

**HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN MATA KULIAH BAHASA
INGGRIS BISNIS DENGAN PILIHAN KARIR BERWIRAUSAHA PADA
MAHASISWA DENGAN
MEMPERTIMBANGKAN GENDER DAN
LATAR BELAKANG PEKERJAAN ORANG TUA**

**Mica Siar Meiriza
Universitas Negeri Medan**

Abstract

Most of the graduation from university doesn't want to be an entrepreneur because it is often viewed as an aversive career choice where one is faced with everyday life and work situations that are fraught with increased uncertainty, impediments, failures, and frustrations associated with the process of new firm creation. They more choose a safety work as employee. The situation leads to the increasing of educated-unemployment rate. That's why the government try to build entrepreneurship among the students and because in Indonesia, entrepreneurs are proven succed pass trough the crisis that hits this country. Thus, the understanding about factors that can motivate student to choose entrepreneurial career is more become important. This paper is examined the correlation between entrepreneurship course implementation and entrepreneurial career choice of student in Faculty of Economics UNIMED using descriptive and verificative analysis of 40 samples of questionnaire. The result shows that there are no significant correlation between entrepreneurship course implementation and entrepreneurial career choice, but turns out the research shows quite strong correlation between gender and entrepreneurial career choice.

Key words: educated-unemployment, entrepreneurial career, entrepreneurship, gender

1. PENDAHULUAN

Banyaknya jumlah lulusan perguruan tinggi yang dihasilkan setiap tahunnya di Indonesia mengindikasikan bahwa kesadaran pentingnya pendidikan semakin tinggi. Tetapi muncul masalah baru yang dihadapi oleh Negara yaitu pengangguran terdidik yang sangat tinggi dimana lulusan perguruan tinggi ini cenderung mencari pekerjaan

dan bukan mencoba untuk menciptakan lowongan pekerjaan. Fenomena ironis inilah yang diperlihatkan oleh dunia pendidikan Indonesia. Semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan dia menjadi pengangguran akan semakin tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) sampai Februari 2007 menunjukkan dari 740.206 orang, jumlah penganggur dari lulusan universitas atau tingkat sarjana S1 mencapai 409.890 orang, lulusan Diploma Tiga, 179.231 orang, Diploma Satu dan Dua sebanyak 151.085 lulusan (Julaeha, 2008). Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) per Februari 2007 seperti dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, angka pengangguran terbuka berkurang menjadi 9,75% dibandingkan dengan periode Agustus 2006 yang besarnya 10,28%. Meskipun menurun, jumlah penganggur dari kalangan perguruan tinggi justru meningkat. Jika pada Agustus 2006 penganggur dari kalangan terdidik ini sebanyak 673.628 orang atau 6,16%, setengah tahun kemudian jumlah ini naik menjadi 740.206 atau 7,02%. Tren kenaikan ini sudah terlihat sejak tahun 2003. Padahal, tahun-tahun sebelumnya penganggur terdidik sempat berkurang setelah pada 1999 mencapai angka tertinggi, yaitu 9,2%.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah berusaha memberikan solusi yang coba ditawarkan dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang padat karya. Namun, kalangan terdidik cenderung menghindari pilihan pekerjaan ini karena preferensi mereka terhadap pekerjaan kantoran lebih tinggi. Preferensi yang lebih tinggi didasarkan pada perhitungan biaya yang telah mereka keluarkan selama menempuh pendidikan dan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang sebanding. Seperti yang dikemukakan oleh pengamat pendidikan Darmaningtyas (2008) semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar keinginan mendapat pekerjaan yang aman. Mereka tak berani ambil pekerjaan berisiko seperti berwirausaha. Mereka beranggapan bahwa bekerja pada orang sebagai karyawan atau buruh dengan mendapatkan gaji rutin merupakan pekerjaan yang aman. Hasil Sakernas semester pertama 2007 menunjukkan tiga dari empat lulusan perguruan tinggi memilih status tersebut. Hanya sedikit (5 persen) yang memiliki jiwa kewirausahaan, yaitu yang membuka usaha dengan mempekerjakan buruh atau karyawan yang dibayar tetap.

Rendahnya minat berwirausaha dikalangan lulusan perguruan tinggi sangat disayangkan. Para lulusan ini bisa belum bisa melihat bahwa jumlah lowongan pekerjaan yang ada tidak bisa menampung jumlah lulusan perguruan tinggi yang begitu besar. Para lulusan harus sudah mulai memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Upaya untuk mendorong hal ini juga sudah mulai terlihat dilakukan oleh kalangan institusi pendidikan termasuk perguruan tinggi. Kurikulum juga sudah memasukkan pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan dan Bahasa Inggris Bisnis sebagai pemacu supaya para lulusan nanti akan memilih wirausaha sebagai pilihan karirnya, tetapi sayangnya para lulusan juga masih enggan untuk terjun langsung sebagai wirausahawan, dibuktikan dengan angka pengangguran terdidik yang

ternyata malah makin meningkat. Dengan demikian, perlu adanya penelitian yang mendalam untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong lulusan perguruan tinggi mengambil wirausaha sebagai pilihan karirnya. Apakah mata kuliah kewirausahaan dan Bahasa Inggris Bisnis memang efektif untuk menghasilkan wirausahawan baru. Oleh karena itu penelitian ini akan mencoba mengungkap bagaimana pelaksanaan pendidikan Bahasa Inggris Bisnis yang telah dijalankan di Fakultas Pendidikan Ekonomi Unimed, bagaimana pilihan karir berwirausaha di kalangan mahasiswa di Fakultas Pendidikan Ekonomi Unimed, dan hubungan antara keduanya dengan mempertimbangkan karakteristik gender dan latar belakang pekerjaan orang tua. Bahasa Inggris Bisnis yang dipilih dalam penelitian ini sehubungan dengan mata kuliah yang dibawakan oleh penulis.

2. KEWIRAUSAHAAN

Kita sering mendengar tentang kata “Wirausaha”, “Kewirausahaan” maupun “Wirausahawan” Apakah yang dimaksud dengan “Wirausaha”, “Kewirausahaan” maupun “Wirausahawan” tersebut? Dan apakah beda ketiga kata tersebut? Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan “*Entrepreneurship*” yang secara harfiah diterjemahkan sebagai “perantara”. Wirausaha sendiri berasal dari Bahasa Perancis, *entrepreneur* yang dalam Bahasa Inggris berarti *go between* yang berarti “antara” (Alma, 2005). Sedangkan dalam Bahasa Jerman, *unternehmer* yang berarti orang yang memiliki sekaligus menjalankan sendiri usahanya (Drucker, 1996). Wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses. Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Sedangkan yang dimaksudkan dengan seorang Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. John Kao (1991) dalam Sudjana (2004) menyebutkan bahwa “Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha”. Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba. Ini berarti kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah kepada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan

meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Inpres No. 4 tahun 1995). Tetapi sedikit berbeda dengan konsep kewirausahaan yang dikemukakan oleh Winarto (2004) menyebutkan bahwa *Entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi nilai tambah pada masyarakat. Sejalan dengan hal itu Hisrich-Peter (1995) dalam Alma (2004) memaparkan:

“Entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.” Dengan kata lain kewirausahaan digambarkan sebagai suatu proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

2.1. Karakteristik Wirausaha

Seseorang memiliki kesadaran kewirausahaan yang tinggi atau tidak, bisa dicermati dengan karakteristik kewirausahaan yang biasanya terlihat dari tingkah laku yang muncul dalam keseharian individu. Sukardi (As'ad, 2003) menyatakan bahwa seorang wirausahawan yang berhasil mempunyai karakteristik psikologik tertentu, yaitu:

- a. Supel dan fleksibel dalam bergaul, mampu menerima kritik dan mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain.
- b. Mampu dan dapat memanfaatkan kesempatan usaha yang ada.
- c. Berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan atas hal-hal yang akan dikerjakan serta menyenangkan tugas-tugas yang efektif dengan orang lain.
- d. Memiliki pandangan ke depan, cerdik, lihai, dapat menanggapi situasi yang berubah-ubah serta tahan terhadap situasi yang tidak menentu.
- e. Mampu menemukan sesuatu yang orisinal dari pemikiran sendiri dan mampu menciptakan hal-hal serta kreatif.
- f. Mempercayai kemampuan sendiri, kemampuan untuk bekerja mandiri, optimis dan dinamis serta memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin.
- g. Menguasai berbagai pengetahuan maupun keterampilan dalam menyusun, menjalankan dan mencapai tujuan organisasi usaha, manajemen umum dan berbagai bidang pengetahuan lain yang menyangkut dunia usaha.
- h. Memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik mengutamakan prestasi, selalu memperhitungkan faktor penghambat maupun penunjang, tekun, kerja keras, teguh dalam pendirian dan berdisiplin tinggi.
- i. Memperhatikan lingkungan sosial untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik bagi semua orang.

Menurut Richard dan Ralph (Winardi, 2005) seorang wirausahawan mengorganisasi dan mengoperasikan sebuah perusahaan untuk mencapai keuntungan pribadi, membayar harga yang berlaku untuk bahan yang digunakan dalam perusahaan, menyumbangkan inisiatif, keterampilan serta upayanya dalam merencanakan, mengorganisasi dan mengelola perusahaan. Menghadapi kemungkinan mendapat untung atau rugi yang dikarenakan kejadian-kejadian yang tidak dapat diduga sebelumnya dan tidak dapat dikendalikan, sehingga menjadi resiko baginya.

Meredith dkk (1996) menyusun watak wirausahawan berdasarkan enam karakteristik wirausahawan dan menyatakan bahwa karakteristik wirausahawan dengan aspek kewirausahaan adalah setara. Karakteristik dan watak wirausahawan adalah:

Tabel 1. Karakteristik dan watak wirausahawan.

No	Karakteristik	Watak
1	Percaya diri	keyakinan, ketidaktergantungan
2	Berorientasi tugas dan hasil	kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan yang kuat, energetik dan memiliki inisiatif
3	Pengambil resiko	kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan
4	Kepemimpinan	bertingkah laku sebagai pemimpin dan dapat bergaul dengan orang lain
5	Keorisinilan	inovatif dan kreatif serta fleksibel
6	Berorientasi masa depan	pandangan ke depan dan perspektif

Sumber: Meredith dkk, 1996.

Meredith dkk (1996) mengemukakan bahwa mustahil untuk menemukan seorang wirausahawan yang memiliki angka tinggi untuk semua karakteristik. Karakteristik utama yang dapat dijumpai pada sebagian besar wirausahawan adalah kepercayaan pada diri sendiri, fleksibilitas, keinginan untuk mencapai sesuatu dan keinginan untuk tidak tergantung pada orang lain. Siagian dan Asfahani (1996) mengidentifikasi delapan ciri-ciri kewirausahaan yang diperlukan untuk

mengembangkan wirausaha andal (*administrative entrepreneur*), kedelapan cirinya adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki rasa percaya diri dan sikap mandiri yang tinggi untuk berusaha mencari penghasilan dan keuntungan melalui perusahaan.
- b. Mau dan mampu mencari serta menangkap peluang usaha yang menguntungkan serta melakukan segala hal yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang.
- c. Mau dan mampu bekerja keras dan tekun dalam menghasilkan barang dan jasa serta mencoba cara kerja yang lebih tepat dan efisien.
- d. Mau dan mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak yang besar pengaruhnya pada kemajuan usaha.
- e. Menghadapi hidup dan menangani usaha dengan terencana, jujur, hemat dan disiplin.
- f. Mencintai kegiatan usahanya dan perusahaannya serta lugas dan tangguh tetapi cukup luwes dalam melindunginya.
- g. Mau dan mampu meningkatkan kapasitas diri dan kapasitas perusahaan dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain, melakukan perluasan dan pengembangan usaha dengan resiko yang harus ditanggungnya.
- h. Berusaha mengenal dan mengendalikan lingkungan serta menggalang kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Penelitian ini menggunakan karakteristik yang dikemukakan oleh Meredith, yakni percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi masa depan. Penggunaan karakteristik kewirausahaan Meredith untuk mengukur tinggi rendahnya kewirausahaan yang dimiliki individu berdasarkan pada pendapat Meredith yang menyatakan bahwa karakteristik wirausahawan dan aspek kewirausahaan ialah setara dan karakteristik dijelaskan lebih lanjut sehingga dapat digunakan sebagai indikator perilaku.

2.2. Pendidikan Bahasa Inggris Bisnis

Bahasa Inggris Bisnis adalah salah satu mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa semester dua pada jurusan pendidikan ekonomi. Materi yang terdapat di dalam Bahasa Inggris Bisnis salah satunya mengajarkan mahasiswa untuk berwirausaha guna mengembangkan jiwa kewirausahaan mereka. Oleh karena itu penulis mencoba untuk melihat bagaimanakah sikap kewirausahaan para mahasiswa dengan mempertimbangkan gender dan latar belakang pekerjaan orang tua.

2.3. Dorongan untuk berwirausaha sebagai pilihan karir

Gilad dan Levine (dalam Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005) mengemukakan dua teori berkenaan tentang dorongan untuk berwirausaha, “*push*” theory dan “*pull*” theory. Menurut “*push*” theory, individu di dorong (*push*) untuk menjadi wirausaha dikarenakan dorongan lingkungan yang bersifat negatif, misalnya ketidakpuasan pada pekerjaan, kesulitan mencari pekerjaan, ketidaktuntutan jam kerja atau gaji yang tidak cukup. Sebaliknya, “*pull*” theory berpendapat bahwa individu tertarik untuk menjadi wirausaha karena memang mencari hal-hal berkaitan dengan karakteristik wirausaha itu sendiri, seperti kemandirian atau memang karena yakin berwirausaha dapat memberikan kemakmuran. Beberapa penelitian (Keeble et al; Orhan and Scott, dalam Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005) mengindikasikan bahwa kebanyakan individu menjadi wirausaha terutama disebabkan “*pull*” factors, daripada “*push*” factors. Teori yang paling sering dipakai dalam memperkirakan suatu dorongan perilaku adalah teori *reasoned action* (Ajzen and Fishbein, 1980; Fishbein and Ajzen, 1975 dalam Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005) dan teori *planned behavior* (Ajzen, 1988, 1991 Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005). Teori *planned behavior* (TPB) adalah kelanjutan dari teori *reasoned action* (TRA) yang memasukkan pengukuran dalam *control belief* dan *perceived behavioral control*. Teori *planned behavior* dikembangkan untuk melihat proses dimana individu memutuskan, terikat pada tindakan tertentu. Kolvereid (dalam Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005) mendemonstrasikan bahwa kerangka yang dibangun Ajzen adalah model yang solid untuk memperkirakan dorongan untuk berwirausaha. Ajzen (Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005) menyatakan bahwa dorongan adalah anteseden dari perilaku, dimana terkandung tiga variabel, yaitu: (1) *attitude toward the behavior*, merujuk pada derajat sejauh mana individu menerima ketertarikan dari perilaku yang dimaksud. Secara umum, orang yang meyakini bahwa melakukan perilaku tertentu dengan probabilitas yang tinggi, dapat memberikan hasil yang paling positif, maka orang itu akan memiliki sikap yang mendukung perilaku tersebut. (2) *subjective norm*, merujuk pada tekanan sosial yang diterima (*perceived social norm*) untuk melakukan perilaku yang dimaksud. *Perceived social norms* adalah pengukuran dukungan sosial terhadap perilaku dari orang lain yang penting seperti keluarga, teman, role model atau mentor. (3) *perceived behavioral control* (misalnya evaluasi diri atas kompetensi seseorang terkait dengan tugas atau perilaku). *Perceived feasibility* adalah pengukuran behavioral control, sama dengan konsep efikasi diri (*Selfefficacy*) dari Bandura (Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005) Segal, Borgia dan Schoenfeld (2005) menyatakan bahwa hampir sama dengan model Ajzen di atas, model kejadian kewirausahaan dari Shapero (1982) juga memiliki dua faktor utama, yaitu *perceived credibility* (*perceived feasibility*) dan *perceived desirability*. Shapero and Sokol sebagaimana dikutip Segal, Borgia dan Schoenfeld (2005) mengkonsepkan *perceived desirability* sebagai ketertarikan personal untuk memulai bisnis. Adapun *perceived feasibility* dikonsepsikan sebagai pengukuran yang bersifat persepsi atas kapabilitas seseorang terkait menciptakan

usaha baru. Sebagai tambahan, Shapero juga menambahkan variabel ketiga, *propensity to act* yang konsepnya sangat dekat dengan lokus kendali (*locus of control*). Shapero and Sokol (1982) and Krueger (1993) sebagaimana dikutip Segal, Borgia dan Schoenfeld (2005) berpendapat bahwa *perceived desirability, perceived feasibility, and propensity to act* berhubungan dengan dorongan untuk berwirausaha. Model dari Azjen and Shapero juga mempertimbangkan efikasi diri (*self-efficacy*), pengganti dari *feasibility*, sebagai prediktor yang penting. Chen et al. (1998) sebagaimana dikutip Segal, Borgia dan Schoenfeld (2005), menemukan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* adalah pengukuran yang andal untuk membedakan wirausaha dan bukan wirausaha. Dari sudut pandang karir, dorongan berkarir menjadi wirausaha dapat diprediksi berdasarkan persepsi atas tingkat kemenarikan karir (*career attractiveness*), tingkat kelayakan (*feasibility*) dan keyakinan atas efikasi diri (*self-efficacy beliefs*) untuk memulai usaha (Farzier and Niehm, 2008). Jika dalam uraian sebelumnya Segal, Borgia dan Schoenfeld (2005) menyatakan bahwa *Self-efficacy* adalah pengganti dari *feasibility*, tidak demikian dengan Farzier dan Niehm. Farzier dan Niehm (2008) mengutip Krueger dan Brazeal (1994) yang menjelaskan bahwa *Self-Efficacy* berkaitan dengan persepsi atas kemampuan seseorang untuk melakukan suatu perilaku, sedangkan *feasibility* merujuk pada keyakinan bahwa suatu tugas dapat secara aktual diimplementasikan. Minat karir dapat dibentuk melalui pengalaman langsung atau pengalaman yang mengesankan yang menyediakan kesempatan bagi individu untuk mempraktekkan, memperoleh umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarah pada efikasi personal dan pengharapan atas hasil yang memuaskan (Lent, Brown & Hackett, dalam Farzier & Niehm, 2008) Pengaruh keluarga, pendidikan dan pengalaman kerja pertama adalah factor penting dalam pengembangan karir (Krueger & Brazeal, 1994; Segal, Borgia, & Schoenfeld, 2002 dalam Farzier & Niehm, 2008). Orang tua memberikan dampak kuat pada pemilihan karir, penelitian menunjukkan para wirausaha biasanya memiliki orang tua yang juga seorang wirausaha (Peterman & Kennedy, 2003 dalam Farzier & Niehm, 2008). Pendidikan dan pengalaman kerja dapat mempengaruhi pilihan karir dengan mengenalkan ide-ide baru, membangun keterampilan yang diperlukan dan menyediakan akses pada role model (Nabi, Holden & Walmsley, 2006; Van Auken, Fry, & Stephens, 2006 dalam Farzier & Niehm, (2008).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian *one time cross sectional* dengan menggunakan metode survey yang dilakukan pada bulan Juni tahun 2010. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel *Purposive (Purposive Sampling)*, yaitu pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan kepada tujuan penelitian. (Masri Singarimbun, 1995). Pertimbangan

yang dimaksud adalah responden yang telah menempuh mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis. Instrument penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan berpedoman pada

skala *likert* dimana setiap alternatif jawaban diberikan skor dengan kriteria 5-4-3-2-1 untuk pernyataan positif dan 1-2-3-4-5 untuk pernyataan negatif. Responden diminta tanggapannya atas pernyataan-pernyataan yang diberikan. Pernyataan-pernyataan tersebut disusun berdasarkan operasionalisasi variabel yang telah dilakukan, sebagai berikut:

1. Variabel independen : Pelaksanaan Mata Kuliah Bahasa Inggris Bisnis, terdiri atas dimensi-dimensi: Pemikiran, Perasaan, Keterampilan, Kesiapan Mental, dan Pengalaman berupa pemagangan, simulasi maupun rolemodel.
2. Variabel dependen : Pilihan karir berwirausaha, terdiri atas dimensi-dimensi: Kemenarikan karir, Kelayakan dan Keyakinan Kuesioner yang terkumpul berjumlah 40 kuesioner. Dilihat dari proporsi terhadap populasi, jumlah ini mencapai 20% dari mahasiswa aktif Fakultas Pendidikan Ekonomi Unimed yang telah mengambil mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis. Untuk menjawab identifikasi masalah dan tujuan penelitian, digunakan Uji Koefisien Korelasi *Rank Spearman* untuk melihat hubungan antara pelaksanaan mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis dan pilihan karir berwirausaha, serta uji beda (*t-test*) untuk melihat perbedaan rata-rata dan varians sampel berdasarkan karakteristik gender dan latar belakang pekerjaan orang tua.

4. Hasil

Terdapat 40 kuesioner yang terkumpul dengan hasil 26 orang perempuan dan sisanya sebanyak 14 orang adalah laki-laki. Responden yang memiliki orang tua yang berprofesi sebagai wirausaha sebanyak 16 orang, 14 orang memiliki ayah yang berwirausaha, dan 6 orang memiliki ibu yang berwirausaha. Hasil evaluasi terhadap mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis dan kecenderungan pilihan karir berwirausaha di kalangan mahasiswa di Fakultas Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan dianalisis secara deskriptif menggunakan tabulasi silang. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis lebih banyak diberikan oleh responden perempuan (19 dari 26 responden perempuan) dibandingkan responden laki-laki. Sebaliknya, responden laki-laki lebih banyak yang memiliki persepsi negatif (8 dari 14 orang responden laki-laki) terhadap mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis. Kecenderungan pemilihan karir berwirausaha lebih tinggi pada responden perempuan (18 dari 26 orang responden perempuan). Responden perempuan yang kecenderungannya rendah dalam memilih berwirausaha sebagai pilihan karir sebanyak 8 orang dari 26 orang responden

perempuan. Ada pun pada responden laki-laki, terdapat lebih banyak yang cenderung untuk tidak memilih berwirausaha sebagai pilihan karir (10 dari 14 orang responden laki-laki) dan selebihnya cenderung memilih berwirausaha (4 dari 14 orang responden laki-laki). Persepsi yang cenderung positif maupun negatif dari mahasiswa terhadap mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis berimbang pada responden yang orangtuanya berlatar belakang pekerjaan sebagai wirausaha maupun nonwirausaha. Demikian pula pilihan karir untuk berwirausaha cukup berimbang ditemukan pada responden yang memiliki orang tua yang berprofesi wirausaha maupun tidak. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pelaksanaan mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis dengan pilihan karir berwirausaha adalah metode korelasi *Rank-Spearman*. Dengan bantuan *software SPSS* dan dengan alpha (α) = 0,05 didapat hasil nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,108. Nilai koefisien tersebut termasuk dalam kategori sangat lemah. Dari *output* tersebut juga didapat nilai Sig sebesar 0,509. Disebabkan karena nilai Sig lebih besar dari alpha ($0,509 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata/signifikan antara pelaksanaan mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis dengan pilihan karir berwirausaha. Untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen digunakan t-test sampel independen. Pengujian hipotesis dalam penelitian yang menggunakan statistic parametrik, data harus terlebih dahulu diuji normalitasnya. Bila data setiap variabel tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistic parametrik. (Sugiyono, 2006). Dengan menggunakan bantuan SPSS didapat hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan alpha (0,05) sebagai berikut:

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
MK	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.	
W	,136	4	,06	,963	4	,20	
PK	,101	0	,1	,968	0	,6	
		4	,20		4	,31	
		0	0*		0	,7	

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari *output* diatas didapat nilai Sig sebesar 0,061 untuk mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis dan 0,200 untuk pilihan karir berwirausaha. Disebabkan karena nilai Sig kedua variabel tersebut lebih besar dari Alpha, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa kedua data berdistribusi normal. Hasil t-test sampel independen untuk membandingkan sampel berdasarkan jenis kelamin responden, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) untuk mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis dan pilihan karir berwirausaha masing-masing 0,099 dan 0,045. Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara responden laki-laki maupun perempuan dalam mempersepsi mata

kuliah Bahasa Inggris Bisnis sedangkan dalam menentukan pilihan karir berwirausaha terdapat perbedaan pada sampel responden laki-laki dan perempuan dikarenakan nilai Sig. yang kurang dari nilai alpha. Sementara itu hasil t-test untuk membandingkan sampel berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua tidak menunjukkan perbedaan baik pada variable mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis maupun pilihan karir berwirausaha. Dikarenakan hasil t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sampel responden laki-laki dan perempuan terhadap variabel pilihan karir, maka kemudian dilakukan pengujian Chi-square untuk melihat hubungan antara jenis kelamin dengan variabel pilihan karir. Ternyata didapat hasil nilai Asymp.Sig (2-sided) sebesar 0,014 ($> 0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut nyata/signifikan, dengan koefisien sebesar 0,363.

5. Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan apa yang dihasilkan para peneliti lain dimana tidak terdapat hubungan yang nyata antara mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis dengan pilihan karir berwirausaha. Dalam kasus ini hal tersebut dapat disebabkan oleh paradigm pendidikan Bahasa Inggris Bisnis yang dianut masih mengikuti pola tradisional, dimana mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis masih disamakan karakteristiknya dengan mata kuliah lain, baik dari segi penyampaian maupun evaluasi penilaian mahasiswanya. Dengan demikian mahasiswa pun masih mempersepsikan mata kuliah tersebut hanyalah bagian dari kurikulum yang harus diambilnya, bukan bagian dari pengembangan diri yang akan mengarahkan diri mereka untuk berkarir sebagai wirausaha. Hal ini juga terlihat dari isian kuesioner untuk menanggapi pertanyaan terbuka, dimana banyak mahasiswa mengusulkan agar terdapat pembinaan nyata dalam membimbing mereka membuka usaha baru, selepas mengikuti kuliah Bahasa Inggris Bisnis. Jika perlu, mereka diberi akses untuk mendapatkan dana sebagai modal usaha mereka, sesuatu yang belum diterapkan di Fakultas Ekonomi Universitas negeri Medan. Artinya mereka masih menganggap bahwa mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis yang telah mereka tempuh tidak cukup mempengaruhi mereka untuk berwirausaha. Kalaupun mereka berminat untuk berwirausaha, itu lebih disebabkan faktor lain, bukan dikarenakan telah mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis. Latar belakang pekerjaan orang tua pun ternyata dalam penelitian ini tidak memiliki peran dalam menentukan pilihan karir berwirausaha. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena telah sedemikian canggihnya arus pertukarang informasi dan komunikasi yang memungkinkan mahasiswa menyerap banyak informasi dari sumber lain selain dari lingkungan keluarga. Tetapi yang menarik adalah terdapatnya hubungan yang cukup erat antara variable jenis kelamin dengan pilihan karir berwirausaha. Ini menunjukkan bahwa pendekatan gender perlu dipertimbangkan dalam upaya untuk memberikan pembelajaran kewirausahaan dan menghasilkan wirausaha-wirausaha baru.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad. 2003. *Seri Ilmu dan Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri dan Organisasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Alma, B. 2005. *Kewirausahaan*, edisi revisi. Bandung: Alfabeta.
- BPS dan Kementrian Koperasi dan UKM. 2005. *Perkembangan Indikator Makro UKM tahun 2005*.
<http://www.depkop.go.id/index.php?option=comcontent&task=view&id=526&Itemid=202> (diperoleh 18 Mei 2006).
- Balitbang Kompas, Makin Tinggi Pendidikan Makin Gampang Menganggur, *Harian Kompas*, 2008.
- Drucker, P. F. 1996. *Inovasi dan Kewiraswastaan*. Praktek dan dasar-dasar. Alih Bahasa: Naib, R. Jakarta: Erlangga.
- D. Sudjana,(2004): "Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia". Bandung : Falah Production.
- Farzier Barbara and Linda S Niehm,(2008): "FCS Students' attitudes and intentions toward entrepreneurial careers", *Journal of Family and Consumer Sciences*, April 2008: 100,2, Academic Research Library pg 17.
- Julaeha (2008): Pengangguran Terdidik di Negeri Kaya, *Harian Tangerang Tribun*, 21 Januari 2008.
- Kent, M. W. & Rolf, J. E. 1979. *Social Competence in Children*. London: The University Press of New England.
- Meredith, G.G., Nelson, R.E. dan Neck, P.A. 1996. *Seri Manajemen no. 97: Kewirausahaan, Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Meredith, G.G. at al,(1996),:"Kewirausahaan, Teknik dan Praktek, Hakikat dan Ciri Wirausaha, Perencanaan dan Pengendalian Keuangan, Penggunaan Sumber Daya". Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Paulus Winarto,(2004): “First Step To Be An Entrepreneur” Jakarta: Elex Media Komputindo.

Siagian, S dan Asfahani. 1996. *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17-8-45*. Jakarta: Puslatkop dan PK Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil-Kloang Klede Jaya Putra Timur.

Sagie, Abraham and Dov Elizur,(1999),: “Achievement Motive and Entrepreneurial Orientation: A Structural Analysis”, *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 20, No. 3 (May, 1999), pp. 375-387, John Wiley & Sons Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3100296> Accessed: 31/03/2009 04:18

Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Tentang penulis: Mica Siar Meiriza, S.S., M.Si adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, S1 dalam bidang Sastra Inggris dari STBA Harapan, dan S2 dalam bidang Ekonomi Pembangunan dari Universitas Sumatera Utara.

